

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SALAT BERJAMAAH

ESTABLISHMENT OF STUDENT'S DISCIPLINE CHARACTER THROUGH THE HABITUATED OF PRAYING IN CONGREGATION

Neng Zakiyah Zein¹

MTs Azzainiyyah Nagrog Sukabumi, Indonesia

zakiyyah.zein@gmail.com

Mulyawan Safwandy Nugraha²

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan

Kementerian Agama Republik Indonesia

mulyawan77@gmail.com

Abstract

One of the efforts given by schools or madrasas to shape the character of students and have good morals, namely by making the habit of praying in congregation, both sunnah and obligatory prayers. Schools and madrasas provide opportunities for students to participate in praying together. Because with this habit, it is hoped that students will understand that prayer is a must or obligation for every Muslim, when they grow up it becomes a moral responsibility to carry it out. This study aims to determine and implement the implementation of the five daily congregational prayers in shaping the character of discipline. This type of research is a mix method, which is a combination of two forms of qualitative and quantitative approaches. The research location is in SMP and MTs Az-Zainiyyah Salabintana Sukabumi Regency, while the data collection techniques used include questionnaires, observations, interviews, and documentation. The population is 150 students of SMP MTs with a sample of 109 students. Based on a thorough data analysis on the implementation of five daily congregational prayers in shaping the character of the discipline, the researchers found several findings, namely: First, the condition of praying together five times in forming the character of discipline, in its implementation, students have not fully followed, but the program has been implemented, Second, The process of implementing the five daily congregational prayers in shaping the character of discipline is to provide motivation and direct examples by educators. Third, the inhibiting factor is the lack of self-awareness of students in improving prayer discipline at school, the supporting factor of the teacher being consistent in directing so that these

obstacles can be resolved.

Keywords: *Implementation, Character, Congregational Prayer.*

Abstrak

Salah satu usaha yang diberikan oleh sekolah atau madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan salat berjamaah baik shalat sunnah maupun wajib. Sekolah maupun madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta melakukan salat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa salat itu merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap umat Islam, bila dewasa kelak menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan penerapan implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin. Jenis penelitian ini adalah mix method yaitu gabungan dari dua bentuk pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun lokasi penelitian di SMP dan MTs Az-Zainiyyah Salabintana Kabupaten Sukabumi, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun populasi 150 siswa SMP MTs dengan sample 109 siswa. Berdasarkan analisis data secara menyeluruh tentang implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin, maka peneliti menemukan beberapa temuan yaitu: Pertama, Kondisi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin, pada pelaksanaannya belum sepenuhnya siswa mengikuti, namun secara program sudah dilaksanakan, Kedua, Proses implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin adalah dengan memberikan motivasi dan memberi contoh secara langsung oleh guru pendidik. Ketiga, faktor penghambat kurangnya kesadaran diri dari siswa dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di sekolah, faktor pendukung guru terus konsisten dalam mengarahkan sehingga hambatan tersebut bisa terselesaikan.

Kata kunci: Implementasi, Karakter, Salat Berjamaah.

PENDAHULUAN

Hakikat dari tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter. Hal ini, dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

peserta didik, untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan berakhlak mulia.

Amanah dari UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan hanya saja mencetak individu yang cerdas tetapi mencetak individu yang berakhlak dan memiliki kepribadian yang mulia. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter yang disebut dengan pendidikan yang sebenarnya, artinya peserta didik mampu menggabungkan potensi-potensi yang telah Allah SWT berikan yaitu akal dan kalbu. (Iskandar Agung, 2011)

Berdasarkan pemaparan di atas maka pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti menguatkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Watak jika telah berlangsung dan melekat pada diri seseorang. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara psikologis dan socio cultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan socio-cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). (Husaini, 2014)

Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan sikap bersih, sehat, dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan menghasilkan kepedulian dan kreatifitas.

Dalam konteks suatu bangsa, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan kemudian mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dalam merealisasikan cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab, sehingga menampilkan keunggulan-keunggulan kompetitif, dinamis, dan religius dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Karena itu, dalam pemaknaan demikian, manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah,

jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran.(Isnaini, 2007)

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri, karena karakter akan membentuk kepribadian seseorang, jika karakternya tidak baik maka memunculkan kepribadian yang tidak baik. Begitupun sebaliknya jika kakarakternya baik maka akan memunculkan kepribadian yang baik.

Kepribadian muncul karena kondisi kejiwaan seseorang, kejiwaan dipengaruhi oleh perkembangan individu, sehingga para psikolog dalam psikologi perkembangan terus mengkaji perubahan tingkah laku manusia dari masa ke masa.

Salah satu aspek perkembangan yang diangkat dalam penelitian psikologi adalah tentang pandangan moral, bahwa pandangan moral diikuti dengan perilaku moral individu. Karena dalam psikologi moral diidentikkan dengan adat istiadat, kebiasaan, tata nilai, atau pedoman-pedoman kehidupan sosial, maka persoalan ini hanya dibincangkan ketika individu sudah berkecimpung dalam kehidupan sosial. Proses perkembangan moral individu berlangsung melalui tiga cara utama, yakni: Pembelajaran langsung, melalui teknik identifikasi, dan peristiwa berulang”. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memahami kepribadian siswanya karena akan berdampak pada perkembangan karakter siswa walaupun bukan hal mudah dalam memahami kepribadian. (Koesoema, 2015)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, antara lain: perasaan bersalah, benci, cemas, kepercayaan yang diemban,

harapan yang dicamkan, dan kasih sayang yang diterima dari lingkungan. oleh karena itu kepribadian yang menggambarkan kondisi kejiwaan manusia, jiwa yang dimiliki manusia dapat menjadi manusia yang berpenyakit dan memiliki kualitas yang rendah, begitupun sebaliknya jiwa yang dimiliki dapat menjadikan semangat untuk berjuang dalam hidup. (Syarbini, 2014)

Pendidikan karakter tidak bisa lepas dari sikap dan kesadaran beragama, bahwa kesadaran beragama ini berkembang seiring dengan kematangan pribadi seseorang. Dengan kata lain, kesadaran beragama yang mapan akan terdapat pada kepribadian yang mapan. Salah satu kesadaran beragama seseorang yaitu selalu melaksanakan salat lima waktu sebagai bukti penghambaan kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta. Bentuk penghambaan inilah yang disebut dengan kesadaran beragama, karena tanpa ada lagi paksaan dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan dari Allah SWT. (Ilham Muchtar, 2015)

Salat berarti berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya serta menimbulkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kepada Allah SWT. Kedudukan salat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang mana ibadah salat dalam garis besarnya, dibagi kepada dua jenis, yaitu: pertama, salat yang difardhukan, dinamai maktubah; dan yang kedua, shalat yang tidak difardlukan, dinamai shalat sunnah.

Salat bukanlah kegiatan rutin yang tidak bermakna, tetapi sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang besar sekali manfaatnya, baik bagi kehidupan dunia maupun

akhirat. Dengan shalat manusia menerima pahala dan rahmat Allah serta ditentramkan hati bagi yang melaksanakannya, terutama shalat jika dilaksanakan berjamaah akan menjadikan dirinya memiliki pembiasaan yang baik salah satunya adalah kedisiplinan. (Nuryandi Wahyuno, 2017)

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan salat berjamaah harus benar dalam tata caranya diantaranya yaitu niat shalat berjamaah, makmum berdiri di belakang imam, mengikuti gerakan imam, mengetahui gerakan imam, imam dan makmum berada dalam satu masjid. Sehingga dengan mengetahui tatacara pelaksanaan salat berjamaah yang benar maka akan berdampak perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu usaha yang diberikan oleh sekolah atau madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan salat berjamaah baik shalat sunnah maupun wajib. Sekolah maupun madrasah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta melakukan salat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa salat itu merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap umat Islam, bila dewasa kelak menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Dalam salat jamaah memiliki dampak yang baik bagi peserta didik dan guru dalam membentuk karakter peserta didik untuk lebih baik dan dapat memiliki karakter yang disiplin. Salat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, salat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah atau madrasah akan membawa dampak positif pada diri

peserta didik. Dalam salat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan peserta didik. (Anik Khusnul Khatimah, 2017)

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, MTs Azzainiyyah dan SMP Azzainiyah Desa Perbawati Selabintana Sukabumi sebagai salah satu sekolah dan madrasah yang berciri khas Islam dan satu-satunya sekolah di Desa Perbawati Selabintana Sukabumi memiliki program keagamaan untuk menanamkan pendidikan karakter dan memberikan latihan keagamaan yaitu pelaksanaan salat lima waktu berjamaah, sehingga diharapkan nantinya peserta didik akan tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter. Dengan kegiatan tersebut, peserta didik mampu mendalami dan menghayati pendidikan karakter kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat dengan sikap yang ditunjukkan peserta didik terhadap guru maupun sikap peserta didik lain ketika mengikuti pembelajaran. Kegiatan salat berjamaah ini bertujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak yang tercela, akan tetapi untuk mewujudkan tujuan ini diperlukan usaha yang keras untuk menghimbau peserta didik agar mau melaksanakan salat lima waktu berjamaah.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dipaparkan di atas, MTs Azzainiyyah dan SMP Azzainiyah Desa Perbawati Selabintana Sukabumi menanamkan pendidikan karakter yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik MTs Azzainiyyah dan SMP Azzainiyah Desa Perbawati Selabintana Sukabumi memiliki karakter yang baik. Dalam membentuk karakter

terhadap peserta didik, salah satunya melalui rutinitas salat lima waktu berjamaah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dan salat berjamaah dan atau nilai-nilai apa saja yang muncul melalui pembiasaan shalat lima waktu berjamaah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian mix methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. (Sugiyono, 2011)

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Azzainiyah dan MTs Azzainiyah Salabintana Kabupaten Sukabumi, lokasi tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah. sampel dalam penelitian ini sebanyak 109 responden dari populasi 150 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Taro Yamane, uji coba instrumen penelitian dilakukan kepada populasi bukan kepada sampel. Pengambilan anggota sampel secara acak dilakukan dengan cara mengundi. teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Angket, Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket akan digunakan untuk semua sumber data secara serempak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Salat Berjamaah Lima Waktu Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Masa Covid-19

Pada hasil penelitian kualitatif kondisi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter. Menurut kepala SMP Az-Zainiyah Hj. Iis Farida Zein, M.Pd terkait dengan pertanyaan kesungguhan peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah yaitu:

“Salah satu nilai shalat yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan adalah penetapan waktunya. Memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan dalam beraktivitas untuk mencapai kesuksesan. Tidak dapat diragukan lagi shalat menanamkan habit disiplin. Waktu- waktu yang sudah ditetapkan untuk mengerjakan shalat, hal ini hanya mungkin ditepati oleh seseorang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap disiplin, barangkali untuk kesungguhan dari siswa SMP masih kurang, belum sadar akan pentingnya shalat.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh Rodibillah, S.Pd guru SMP Az-Zainiyah mengatakan:

“Masih adanya siswa yang telat datang atau mengabaikan waktu ketika datangnya shalat.”

Shalat merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang, kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan atau kegiatan amalan tahunan.

Menurut Kepala Sekolah MTs Az-Zainiyyah Ijudin, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Saya bisa lihat dari kesungguhan anak mulai dari sebelum melakukan shalat terlebih dahulu berwudhu. Suci dari najis dan hadats. Disamping itu juga dituntut kebersihan batin, yaitu senantiasa ikhlas hanya untuk Allah SWT, saya melihat bagus dalam pelaksanaannya.”

Menurut Guru SMP Az-Zainiyyah Adinda Jovita, S.Pd terkait dengan pertanyaan Keteraturan peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah yaitu:

“Pelaksanaan salat berjamaah tentu saja sesuai dengan waktu salat, dan kami wajibkan kepada seluruh siswa untuk ikut salat berjamaah.

Hal tersebut diperkuat oleh guru MTs Az-Zainiyyah Tajul Arifin, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Shalat di sekolah merupakan program keseharian yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Masing-masing kelas mempunyai jadwal sendiri yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dengan adanya praktek keagamaan seperti shalat itu sangat perlu sekali dan ini bukan merupakan praktek lagi melainkan sudah masuk ke program harian atau rutinitas harian dalam sekolah dan harapan saya agar siswa-siswa itu lebih dalam memahami tentang beribadah kepada Allah SWT dan bisa di praktekkan di rumah”

Shalat merupakan azas yang fundamental yang dijadikan tolok ukur kualitas keimanan dalam diri

seseorang. Maka dari itu mempelajari shalat sejak dini sangatlah penting, dipahami dan diamalkan sebaik mungkin dan benar, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh terutama bagi siswa SMP dan MTs.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian kuantitatif pada variabel salat berjamaah terdapat tiga indikator dan enam item pertanyaan dari semua indikator, berikut tanggapan responden mengenai salat berjamaah yang ditampilkan perindikator. Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,31. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai keteraturan salat berjamaah lima waktu berada pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0).

Selain itu, dari perhitungan menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,27. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai kesungguhan salat berjamaah berada pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian kualitatif hasil wawancara dan hasil kuesioner ada perbedaan ketika dilapangan. Menurut pandangan peneliti secara pengakuan siswa sudah baik, namun pada pelaksanaannya informasi dari wawancara guru masih ada yang telat. Namun itu bisa dilihat pada rentan kategori angka, meskipun pada penilaiannya sangat baik.

Hasil observasi atas dokumentasi tentang kondisi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin. Pada hari senin, tanggal 15 Februari 2021 tepatnya pukul 09.00 WIB. peneliti melakukan observasi atas dokumen jadwal shalat berjamaah yang

ada dalam jadwal mata pelajaran di waktu shalat dzuhur, juga jadwal kepesantrenan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan di temukan dalam jadwal shalat berjamaah yang ada dalam jadwal mata pelajaran di waktu shalat dzuhur, juga jadwal kepesantrenan tentang kondisi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin.

Shalat berjamaah dilakukan bersama-sama hal tersebut juga berkaitan tentang arti kebersamaan dalam segala hal juga dapat memberikan efek untuk saling mengenal antar sesama dimana di dalam masjid / musholla semuanya disatukan dalam berbagai tingkatan. Terdapat juga ketenangan batin ketika menerima pembelajaran yang diberikan setelah melaksanakan shalat jamaah (Jauhari et al., 2017).

Ketenangan batin hadir ketika ke kusyukan dalam shalat dapat hadir. Ketika segala penat yang dilalui dalam berbagai aktifitas kegiatan sehari-hari dan di hentikan sejenak dengan bersujud mengharap ridho dari sang Ilahi maka dari itu segala hal yang berkaitan dengan kesibukan kesibukan diri menjadi dapat terkendali, serasa ada filter tersendiri dari rangkaian kegiatan ibadah yang dilalui mulai dari berwudhu, shalat, mengaji, dzikir dan do'a (Rena Oktavia Sari, 2018).

Program kegiatan madrasah mempunyai pengaruh besar pada pengalaman siswanya. Melalui pembiasaan program yang baik akan menambah pembelajaran diluar pengetahuan teori yang didapatkan dikelas. Madrasah yang peneliti teliti ini memiliki program kegiatan salah satunya shalat berjamaahnya. Banyak madrasah yang memiliki program tersebut,

yang menariknya disini ada kegiatan tambahan sebelum dan sesudah shalat berjamaah didirikan.

Hal tersebut di programkan dengan harapan agar siswanya memiliki karakter yang baik. Dikarenakan usia mereka merupakan usia peralihan atau usia pancaroba yang sangat penting sekali dibekali karakter karakter yang baik melalui sebuah pembiasaan lewat program kegiatan yang ada di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan tahapan usia dalam pembentukan karakter yaitu: pertama, usia dini disebut tahap pembentukan karakter. Kedua, usia remaja disebut tahap pengembangan. Ketiga, usia dewasa disebut tahap pemantapan. Keempat, usia tua disebut tahap pembijaksanaan.

Maka usia siswa SMP/MTs ini masuk pada usia remaja menuju dewasa yaitu tahap pengembangan menuju tahap pemantapan. Tahap pengembangan disini melanjutkan tahap sebelumnya namun juga bisa mengulas lagi agar pada masa pemantapan mereka telah siap dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah mengakar dalam diri agar dapat dijadikan filter diri.

Mengenai masa peralihan dan terkait latar belakang pendidikan siswa sebelumnya maka seorang guru harus cerdas membuat suatu program dimana anak dapat mengikuti dengan baik dan menjadikannya sebuah kebiasaan dalam sehari-hari. Pembiasaan program yang berkarakter tersebutlah yang dapat menjadi bekal siswa agar senantiasa terbiasa dan menjadi suatu hal yang mengakar, ketika sudah tamat sekolah pun akan tetap melakukan dengan sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa sebuah pembiasaan merupakan

sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan. Jika dikaitkan dengan program yang berjalan sampai sekarang yakni pembiasaan shalat berjamaah disertai serangkaian kegiatan sebelum dan sesudahnya yang mendukung berjalannya program tersebut yang mana setiap hari dibiasakan untuk dilaksanakan maka diharapkan di rumah maupun di waktu ke depannya akan berdampak pada jiwanya untuk senantiasa konsisten melaksanakannya (Nadhroh, 2018).

Implikasinya bagi siswa yaitu dapat menjadikan mereka terbiasa untuk melakukan shalat berjamaah. Untuk kegiatan yang menyertai shalat jamaah baik sebelum atau sesudahnya memberikan berbagai manfaat tersendiri bagi siswa diantaranya dapat memberikan pembelajaran serta motivasi inspiratif, menjadikan siswa lancar dan istiqomah.

2. Penerapan, Pemaparan, Dan Tahapan Implementasi Salat Berjamaah Lima Waktu Dalam Membentuk Karakter Disiplin

Secara rinci hasil wawancara yang menggambarkan tentang Proses implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin sebagaimana yang informasi yang peneliti dapatkan dari informan dari sekolah SMP Az-Zainiyah dan MTs Az-Zainiyah.

Menurut kepala SMP Az-Zainiyah Hj. Iis Farida Zein, M.Pd terkait dengan pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP pada masa Covid-19 di Desa Perbawati Salabintana Sukabumi yaitu:

“Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari amaliyah sehari-hari dari sebuah implementasi rasa syukur sampai dengan pendidikan shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, meningkatkan disiplin hidup, membuka hati pada kebenaran dan masih banyak manfaatnya bagi kebutuhan rohani ataupun jasmani, dalam pelaksanaannya sekolah menuntut untuk siswa wajib melaksanakan salat berjamaah.”

Menurut Wakil Kepala Sekolah MTs Az-Zainiyyah Ijudin, S.Pd.I mengatakan:

“Sejak kecil rajin shalat maka sampai besar nanti insyaallah akan selalu memelihara ketaqwanya, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta menumbuhkan sikap pribadi yang disiplin. Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah swt. dalam sepanjang hidupnya. Pada prinsipnya mengajarkan shalat terlebih dahulu di mulai dari orang tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya.”

Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk

tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah SWT dalam sepanjang hidupnya.

Jika melihat dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,40. Responden mempersepsikan atau menilai karakter disiplin dimensi kehadiran berada pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0). Hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil wawancara dan kuesioner sesuai. Selain itu dari responden mempersepsikan atau menilai dimensi ketaatan pada peraturan berada pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0). Lalu, menilai dimensi ketaatan melaksanakan tugas berada pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0).

Pembentukan karakter yang tampak dalam program pembiasaan shalat berjamaah ini yaitu pertama, terkait dengan waktu pelaksanaan shalat berjamaah ini yang berada di awal waktu mengajarkan pada siswa mengenai arti tepat waktu dalam segala hal. Kedua, Shalat berjamaah dilakukan bersama-sama hal tersebut juga berkaitan tentang arti kebersamaan dalam segala hal juga dapat memberikan efek untuk saling mengenal antar sesama dimana di dalam musholla semuanya disatukan dalam berbagai tingkatan dan juga berimplikasi pada karakter komunikatif dan bersahabat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menerangkan bahwa “dengan berjamaah maka akan tumbuh sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan juga selalu menjaga waktu. (Anik Khusnul Khatimah, 2017)

Menurut guru SMP Az-Zainiyyah ibu Adinda Jovita, S.Pd dengan pertanyaan proses apa yang

dilakukan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP MTs pada masa Covid-19 di Desa Perbawati Salabintana Sukabumi.

“Kami memberi contoh kepada peserta didik, tidak hanya menyuruh saja, tapi dengan ikut serta di dalamnya.”

Selain itu menurut guru bapak Tajul Arifin, S.Pd.I MTs Az-Zainiyyah ibu Adinda Jovita, S.Pd dengan pertanyaan Proses apa yang dilakukan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP MTs pada masa Covid-19 di Desa Perbawati Salabintana Sukabumi.

Begitu pentingnya shalat berjamaah, sampai-sampai Rosulullah saw. mempunyai perhatian yang khusus, bahkan dalam satu riwayat, beliau memberi keterangan bahwa shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendirian.

Shalat adalah kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang sehat dan orang sakit. Kewajiban ini tidak gugur bagi siap saja yang sudah sampai pada usia baligh, dalam keadaan bagaimanapun juga tidak seperti puasa, zakat dan haji dengan beberapa syarat dan sifat. Dalam waktu tertentu dan dalam batas tertentu pula, di samping itu ibadah lain yang diterima oleh Nabi melalui wahyu di bumi, tetapi shalat mesti dijemput oleh beliau sendiri ke hadirat Allah di langit, untuk itulah beliau di mi'rajkan. (Ari, 1995)

Perelengkapan dibawa sendiri, di sini madrasah ingin mengajarkan sebuah karakter baik yang berupa tanggung jawab dan juga mandiri, sedangkan untuk yang tidak membawa akan dikenai sanksi agar mereka tertib memiliki rasa hormat pada peraturan yang berlaku dan untuk kebajikannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lickona mengenai dua kebajikan fundamental yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter yang baik yaitu rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility). (Satriani, 2017)

Pada pertanyaan yang selanjutnya Bagaimana tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP MTs pada masa Covid-19 di Desa Perbawati Salabintana Sukabumi.

Menurut Kepala Sekolah SMP Az-Zainiyyah Hj. Iis Farida Zein, M.Pd mengatakan:

“Dalam kehidupan di sekolah secara umum, metode yang paling sering digunakan untuk mendisiplinkan siswanya adalah dengan pemberian hukuman. Kerugiannya adalah disiplin yang terbentuk merupakan disiplin jangka pendek, artinya siswa hanya menurutinya sebagai tuntutan sesaat, sehingga seringkali tidak tercipta disiplin diri pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman siswa lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan.”

Begitupun menurut guru MTs A-Zainiyyah Ibu Desi Marlina, S.Pd mengatakan:

“Penegakan disiplin di sini lebih diartikan ketaatan pada peraturan, sehingga sebelum disiplin diterapkan perlu dibuat peraturan atau tata tertib yang benar-benar realistic menuju suatu titik, yaitu kualitas kedisiplinan.”

Pada pembelajaran tingkat menengah shalat fardhu menjadi salah satu kurikulum yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga keharusan bagi setiap muslim untuk menjalankannya, dan mengamalkannya secara berjamaah hal ini menginspirasi. Peneliti untuk mengarahkan risetnya terhadap sejauh mana signifikansi dari pelaksanaan sholat berjamaah terhadap tingkat kedisiplinan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar. Ibadah shalat berjamaah memang merupakan bentuk ibadah yang kental dengan nilai-nilai kebersamaan.

Pada pertanyaan yang selanjutnya apakah pihak sekolah selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berusaha mencapai tujuan yang telah dilakukan. Selain itu menurut guru bapak Tajul Arifin, S.Pd.I guru MTs Az-Zainiyyah mengatakan:

“Tentu saja kami sebagai pihak sekolah selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berusaha mencapai tujuan yang telah dilakukan, ya seperti shalat berjamaah.”

Mengukur keberhasilan sebuah kegiatan atau program merupakan fungsi evaluasi yang paling utama. Pengukuran tingkat keberhasilan dilakukan pada berbagai komponen, termasuk metode yang digunakan, penggunaan sarana, dan pencapaian tujuan. Melalui fungsi selektif, kegiatan evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi seseorang, metode, atau alat sesuai dengan

standar yang telah ditetapkan sebelumnya. (Mustari, 2014)

Pada pertanyaan yang selanjutnya Apakah guru ketika dirasakan kurang maksimal dalam proses pelaksanaan melakukan perbaikan-perbaikan sehingga berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu menurut guru bapak Engkus Kuswandi guru SMP Az-Zainiyyah mengatakan:

“Iya pastinya, kami selalu ada rapat evaluasi terkait dengan program yang telah dilaksanakan.”

Menurut Ibu Desi Marlina, S.Pd MTs Az-Zainiyyah mengatakan:

“Pelaksanaan perbaikan setelah adanya rapat evaluasi dari guru-guru.”

Sebagaimana program kerja, ketika hendak melakukan kegiatan evaluasi baiknya ditentukan dulu rancangan kegiatan evaluasi. Hal ini akan mempermudah proses evaluasi. Selain menghindari pembicaraan out of topic, rancangan kegiatan evaluasi akan menciptakan pembahasan intens selama kegiatan evaluasi. Hal-hal semacam desain evaluasi seperti apa yang akan dilaksanakan, agar data-data apa saja yang diperlukan, tahap-tahap kerja apa yang saya yang dilalui, dan siapa saja yang dilibatkan, serta apa saja yang dihasilkan harus jelas sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi ini. Menurut guru SMP Az-Zainiyyah ibu Adinda Jovita, S.Pd dengan pertanyaan Apakah peserta didik memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP MTs pada masa Covid-19 di Desa Perbawati Salabintana Sukabumi.

“Iya, sebab ada peraturannya, hukuman dan sanksi.”

Selain itu menurut guru bapak Tajul Arifin, S.Pd.I MTs Az-Zainiyyah ibu Adinda Jovita, S.Pd dengan pertanyaan Proses apa yang dilakukan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP MTs pada masa Covid-19 di Desa Perbawati Salabintana Sukabumi.

“Pelaksanaan salat berjamaah dilakukan dengan kesadaran, tetapi dalam pengawasan guru. Jika ada yang melanggar maka dihukum.”

Begitupun menurut siswa SMP Az-Zainiyyah Muhammad Ihsan mengatakan:

“Siswa diwajibkan untuk salat berjamaah, jika tidak maka akan di beri hukuman.”

Dari perhitungan dalam tabel kuesioner menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,37. Dengan demikian responden mempersepsikan atau menilai dimensi melakukan tugas dengan standar yang terbaik berada pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0). Juga responden mempersepsikan atau menilai dimensi mengakui semua perbuatannya berada pada rentang kategori baik (3,4 – 4,2). Pada jawaban responden mempersepsikan atau menilai Dimensi menepati janji berada pada rentang kategori baik (3,4 – 4,2).

Dari uraian di atas, begitu jelas bahwa dalam proses implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin merupakan pembelajaran. shalat tidak cukup hanya diberikannya berbentuk materi saja akan tetapi dibutuhkan juga dalam bentuk

praktek hal ini upaya dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa, guru melakukan tindakan yang salah satunya melalui pembiasaan yaitu dengan melaksanakan kegiatan ibadah disekolah, kegiatan/program harian shalat dilaksanakan setiap dhuha dan dhuhur yang diikuti mulai kelas VII, VIII, dan IX, guru dan karyawan dengan tetap memperhatikan proses.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil kuantitatif Analisis deskriptif karakter disiplin merupakan upaya memberikan gambaran nyata tentang kondisi riil di lapangan. Proses analisis dilakukan dengan mengolah data tentang karakter disiplin yang dikumpulkan melalui penyebaran kusioner kepada 109 responden sebagai sample dari penelitian ini. Analisis data dilakukan pada masing-masing item kusioner, adapun variabel disiplin yang di teliti dalam studi ini terdiri atas lima indikator.

Hitungan sebaran kuantitatif sangat baik namun dari hasil wawancara sangat berbeda, ini harus ada pendalaman terkait dengan masalah ini, sebab hasil kuantitatif berbeda dengan hasil kualitatif. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti, Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi atas dokumentasi tentang proses implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin. Peneliti melakukan observasi atas pelaksanaan salat berjamaah, yang peneliti sendiri melihatnya secara langsung. Namun, masih harus ada evaluasi dari pihak sekolah sebab, masih ada yang tidak ikut salat berjamaah.

Dari hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan di temukan Proses implementasi salat

berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin, siswa dan guru shalat berjamaah secara bergantian sebab sesuai dengan di masa Covid-19.

Dari berbagai keterangan diatas untuk lebih singkatnya maka, melalui serangkaian kegiatan sebelum dan sesudah shalat berjamaah didirikan ada beberapa karakter yang muncul diantaranya akan terbagi dalam 2 kategori: pertama karakter yang utama atau primer yakni terkait dengan disiplin. Disiplin disini berkaitan dengan banyak hal dari pembiasaan shalat berjamaah seperti halnya disiplin dalam hal waktu dikarenakan shalat berjamaah dikerjakan diawal waktu, terkait dengan disiplin pelaksanaan dikarenakan sudah ada tata cara aturannya dalam ajaran Islam. Kategori kedua karakter yang bersifat sekunder melalui dari pembiasaan shalat berjamaah yang juga disertai kegiatan sebelum dan sesudahnya yang berdampak pada pembentukan karakter diantaranya yaitu: toleransi, sabar, dan juga tertib, dibuktikan melalui antri dalam berwudhu mereka bisa saling menghargai satu sama lainnya tidak menyela. Religius, dibuktikan melalui ketika mereka mengikuti pembiasaan shalat berjamaah.(Sajadi, 2019)

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Salat Berjamaah Lima Waktu Dalam Membentuk Karakter Disiplin

Hasil wawancara yang mendalam berhubungan dengan faktor pendukung dan penghambat implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin.

Menurut kepala SMP Az-Zainiyah Hj. Iis Farida Zein, M.Pd terkait dengan pertanyaan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan salat

berjamaah lima waktu dalam pembentukan karakter disiplin yaitu:

“Lingkungan keluarga, karena setiap siswa lahir dan dibesarkan dari latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Sekolah pernah membuat angket untuk mengetahui latar belakang siswa sebagai tanda bukti masuk kesekolah ini. Dan memang ada beberapa bahkan tidak sedikit pula siswa-siswa yang masuk Az-Zainiyah itu berasal dari orang tua dari luar dan orang tua mereka mungkin saja tidak mendisiplinkan.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh Rodibillah, S.Pd guru SMP Az-Zainiyah mengatakan:

“Kebanyakan anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anak disekolah pun juga sudah kelihatan. Setiap ditanya ‘ siapa yang tidak shalat subuh tadi ?’ mereka pun akan menjawab dengan jujur bahkan dengan bangga mengangkat tangan mereka dengan menjelaskan alasannya secara jelas, misalnya saja ‘lupa pak/bu, tidak ada yang bangunin pak/bu, malas pak/bu’. Maka dari itu saya menghimbau kepada guru agama islam selalu mengkontrol dan mendisiplinkan shalat berjama’ah di sekolah ini.”

Shalat merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang, kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang perlu dibentuk sepanjang hayatnya, dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan atau kegiatan amalan tahunan.

Menurut Wakil Kepala Sekolah MTs Az-Zainiyyah Ijudin, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“di sini itu setiap anak mempunyai watak yang berbeda-beda, ada yang patuh misalnya apabila waktu bel berbunyi menandakan jadwalnya

shalat dhuha sudah tiba tanpa disuruhpun mereka akan beegas menuju masjid, akan tetapi ada yang bandel kalau tidak disuruh tidak mau melaksanakan shalat berjama'ah."

Melihat dari wawancara di atas bahwa orang tua berkewajiban untuk mengajarkan shalat bahkan shalat berjama'ah dirumah, membimbing dan melatih dan memberikan dorongan anak agar rajin melaksanakan shalat dimanapun berada agar anaknya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah, dan usaha yang dilakukan orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan, memang kurangnya kesadaran diri dari siswa bisa menjadi penghambat guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat disekolah sedangkan laporan-laporan dari siswa yang merasa dirinya sudah disiplin untuk temannya yang kurang disiplin kepada gurunya sangat membantu dan menjadi faktor pendukung agar pelaksanaan shalat tersebut berjalan dengan baik.

Menurut kepala SMP Az-Zainiyyah Ibu Hj. Iis Farida Zein, M.Pd terkait dengan pertanyaan Bagaimana dampak adanya faktor pendukung dan penghambat salat berjamaah lima waktu dalam pembentukan karakter disiplin yaitu, Adanya faktor pendukung dari guru yang bisa membantu dan kompeten dalam mengatur siswa. Selain itu, faktor penghambat siswa masih belum sadar tentang pentingnya salat berjamaah tepat waktu.

Tingkat kedisiplinan siswa SMP MTs Az-Zainiyyah masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang belum memiliki kesadaran untuk salat berjamaah secara mandiri, masih harus disuruh oleh guru-guru.

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil kuantitatif diperkuat dengan hasil kuantitatif melakukan tugas dengan standar yang terbaik berada

pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0). Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,15. Dimensi mengakui semua perbuatannya berada pada rentang kategori baik (3,4 – 4,2). Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai rata-rata skor yang diperoleh 4,21. Responden mempersepsikan atau menilai karakter tanggung jawab berada pada rentang kategori sangat baik (4,2 – 5,0).

Selain itu dari peneliti juga melakukan observasi atas dokumentasi tentang Faktor pendukung dan penghambat implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin. Peneliti melakukan observasi atas pelaksanaan salat berjamaah, yang peneliti sendiri melihatnya secara langsung. Menurut pandangan peneliti, dari observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat kedisiplinan masih kurang, siswa belum sadar akan kewajibannya, tapi guru terus konsisten dengan mengingatkan tiap waktu salat.

Dari hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan di temukan Faktor pendukung dan penghambat implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin, siswa dan guru shalat berjamaah secara dengan tetap menerapkan proses sebab sesuai dengan di masa Covid-19, kedisiplinan siswa masih kurang, siswa belum sadar akan kewajibannya, tapi guru terus konsisten dengan mengingatkan tiap waktu salat.

Maka dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa, perlu adanya pendalaman kembali terkait dengan hasil kuantitatif yang sangat berbeda dengan kenyataan di lapangan. Terkait dengan faktor pendukung dan penghambat implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin, siswa dan guru shalat berjamaah dengan tetap menerapkan proses sesuai dengan kondisi di masa Covid-19, kedisiplinan masih kurang, siswa belum

sadar sepenuhnya akan kewajibannya, tapi guru terus konsisten dengan mengingatkan tiap waktu salat.

Dalam menjalankan sebuah program dan diikuti oleh banyak komunitas di dalam suatu wadah organisasi masyarakat madrasah tidaklah lepas dengan yang namanya hambatan yang di lalui, tidak hanya itu para anggota dan pemimpin haruslah bisa bekerja sama dalam memberikan solusi terbaiknya yang diperoleh dari hasil evaluasi bersama para dewan dan tercapailah sebuah gebrakan baru yang dapat menunjang program tersebut agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Seperti hal nya pelaksanaan program shalat berjamaah yang ada. (Winardi, 2014)

Beberapa hambatan yang ditemui diantaranya mengenai karakter pembawaan anak yang masih dalam masa belum terlalu paham dengan kewajibannya dalam artian bahwa shalat jamaah dan juga kegiatan lainnya itu perlu ada peringatan dan perintah dari guru dulu baru berangkat. Solusi yang dilakukan yaitu dengan dilakukannya pembiasaan mulai dari peringatan guru yang tak lelah terus sampai ia sadar. Solusi lainnya karena di sini ada sistem sanksi jadi meskipun tanpa guru harus berkeliling pun mereka biasanya sudah takut sendiri dan akhirnya tertib bahkan lama-kelamaan mereka juga akan bisa sadar tentang kewajiban yang harus ditunaikan.

Hambatan lain yakni ada faktor dari lingkungan sekitar, terkait dengan siapa dia berteman dan faktor lain yaitu terkait dengan lingkungan sekitar rumah semisal keluarga. Oleh karenanya terkadang ketika teman ada yang bersikap cuek, ada yang menasehati, ada yang malah ikutan, dengan begitu filter dalam dunia pertemanan haruslah bisa ditingkatkan. Dengan adanya petugas bulis/piket keliling maka yang tidak ingin kena sanksi akan diam dan tidak ikutan. Faktor lain ada dalam lingkungan keluarga sendiri, dimana peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjadikan

pembiasaan yang sudah baik disekolah dapat juga terimplementasikan di rumah. (Hidayat, 2016)

Dalam sebuah praktik pendidikan karakter maka ada yang namanya strategi dalam pengajarannya, dan salah satu strategi diantara semua strategi yaitu seorang guru bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan juga mentor. Dalam hal ini, seorang guru dapat memperlakukan siswa dengan kasih sayang, memberikan contoh perilaku yang baik, mendorong perilaku sosial, dan juga memperbaiki perilaku yang merusak. Jadi, hambatan dalam mensukseskan sebuah program positif itu merupakan hal yang biasa, oleh karenanya seorang guru harus kreatif untuk memunculkan solusi brilliant dalam menghadapinya. Mungkin saja bisa melalui pemberian keteladanan, nasehat, dan lainnya. (Wibowo, 2017)

Terkait dengan hambatan dan solusi yang dilalui madrasah dalam mengimplementasikan pembiasaan shalat berjamaah yang ada di SMP MTs ini terbagi dalam 2 hal yaitu: pertama, secara intern terkait anak belum paham kewajiban, solusi yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengetahuan agama lewat pembelajaran, selain itu guru juga memberikan pengawasan dan perhatian penuh pada siswa agar disiplin dan tertib, dan juga di sekolah ini memakai sistem sanksi jadi bagi yang tidak tertib akan terkena sanksi. Kedua, dalam hal bagian ekstern yaitu terkait dari faktor teman (keikut sertaan teman), ada tim pengawas dari siswa sendiri yang bertugas membantu guru dalam mendisiplinkan teman temannya. Jika ketahuan melanggar maka akan dapat peringatan dan kalau diulangi lagi maka akan dapat sanksi.

Faktor lingkungan rumah, maka dari itu setiap pengambilan raport orang tua selalu ditanyai oleh wali kelas terkait dengan perkembangan anaknya dirumah. Orang tua dan juga pihak madrasah bekerja sama dengan baik. Ketika masa libur sekolah pun kegiatan

shalat berjamaah tetap terpantau lewat lembar pengisian kegiatan harian.

PENUTUP

Kondisi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin, lokasi 1 pada pelaksanaannya belum sepenuhnya siswa mengikuti, namun secara program sudah dilaksanakan. Di lokasi 2 temuan yang didapatkan peneliti salah berjamaah terlaksana dengan baik, seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti salat berjamaah kecuali peserta didik perempuan yang sedang berhalangan. Temuan tersebut menguatkan dengan teori Nurkholif bahwa perlu adanya intensitas yang terus menerus pelaksanaannya dan evaluasinya pada pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP MTs. Proses implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin di lokasi 1 adalah dengan memberikan motivasi dan memberi contoh secara langsung oleh guru pendidik. Sedangkan di lokasi 2 peneliti menemukan bahwa siswa dan guru salat berjamaah secara bergantian sebab sesuai dengan di masa Covid-19. Temuan tersebut sesuai dengan teori Arifin (2017) bahwa penggerakan pada hakikatnya merupakan suatu usaha dan dapat bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya senantiasa terus melakukan perbaikan dan evaluasi terkait dengan pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin.

2. Guru diharapkan berupaya untuk terus konsisten dalam mendidik siswanya dalam pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin.
3. Peserta didik di harapkan untuk selalu melaksanakan salat berjamaah lima waktu agar dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.
4. Bagi Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai implementasi salat berjamaah lima waktu dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia SMP MTs pada masa Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, A. W. (1995). *Muslim Menurut Quraish Shihab*. 41–52.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. LPPPI.
- Iskandar Agung. (2011). *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Bestari Buana Murni.
- Isnaini, M. (2007). *Pendidikan Islam sebagai Ilmu*. Rahmat Hidayat, I(1), 1–22.
- Koesoema, D. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter*. Kanisius.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Kompas Gramedia.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Winardi. (2014). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Rajawali Press.
- Anik Khusnul Khatimah. (2017). *Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa Mi Safinda Surabaya*. *Tadarus*, 6(1), 66–76.
- Arfin, M. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan*

- Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar. Tesis*, 1–116.
- Husaini. (2014). Pembinaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbiyah*, 21(1), 75–95.
- Ilham Muchtar. (2015). *Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan*. *Jurnal Tarbawi*, 7(9), 27–44.
- Jauhari, A., AS, A., & Faridah, S. (2017). *Hubungan Shalat Fardhu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Mesjid Al Jihad Banjarmasin*. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1327>
- Nadhroh, F. (2018). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duhur Berjamaah Dan Shalat Dhuha Di Sd It Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*. IAIN purwokerto.
- Nuryandi Wahyuno. (2017). Hubungan sahalat dhuha dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan Islam Tadarus*, 6(9), 125–148.
- Rena Oktavia Sari. (2018). *Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas Viii Di Smp It Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Daras*, 10(2), 1–15.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Satriani, S. (2017). peranan guru PAI dalam membiasakan siswa shalat berjamaah. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 33–42.